

# LITERASI DIGITAL SEBAGAI BEKAL BIJAK DALAM BERMEDIA SOSIAL

Oleh : Laily Zulfa  
(Staf Pengajar Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Semarang)

## Abstraksi

*Di era digital 4.0 seperti saat ini, media sosial menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat, yang memang banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat seperti mudahnya berkomunikasi tanpa mengenal jarak, penyampaian informasi yang cepat dan praktis, menambah pengetahuan dan wawasan, dan masih banyak lainnya. Namun, di antara banyaknya dampak positif yang diberikan oleh media sosial, media sosial tak lepas dari dampak negatif. Literasi digital membawa para pengguna media sosial lebih paham aturan, norma, dan etika pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Diharap masyarakat bisa semakin memanfaatkan internet untuk aktivitas produktif, meningkatkan ketahanan masyarakat dalam merespon konten negatif, dan mendorong penyebaran konten-konten positif yang bernafaskan kabar baik. Jika dilihat efek negatif media sosial yang dikemukakan tersebut, maka dengan jelas dapat diketahui bahwa efek negatif media sosial lebih dominan ketimbang efek positif dari media sosial. Namun, banyak orang tidak merasa bahwa media sosial memiliki efek negatif lebih besar ketimbang efek positifnya. Karena itu, sebaiknya bagi para pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum, dapat menggunakan media sosial ke arah yang positif serta mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terbawa arus waktu yang dapat menghilangkan pekerjaan yang harus dikerjakan di kantor atau di rumah atau pembelajaran yang harus diselesaikan.*

*Key word : kemajuan teknologi komunikasi, literasi digital, media sosial*

## Pendahuluan

Di era digital 4.0 seperti saat ini, media sosial menjadi kebutuhan primer bagi masyarakat. Berkembang media sosial memang banyak memberikan dampak positif bagi masyarakat seperti mudahnya berkomunikasi tanpa mengenal jarak, penyampaian informasi yang cepat dan praktis, menambah pengetahuan dan wawasan, dan masih banyak lainnya. Namun, di antara banyaknya dampak positif yang diberikan oleh media sosial, media sosial tak lepas dari dampak negatif. Maraknya hoax (berita bohong), *hate speech* (ujaran kebencian), dan penipuan, bahkan kriminalitas di media sosial merupakan beberapa contoh dampak negatif dari media sosial. Menurut data Kementerian Informasi dan Komunikasi Indonesia, pada bulan Januari 2022 terdapat 16.381 pelaporan konten negatif yang beredar di media sosial. Selain itu, banyaknya informasi yang ada di media sosial membuat masyarakat kebingungan dalam memperoleh informasi yang valid.

Kemajuan teknologi di era digital sekarang ini sudah cukup banyak memakan korban. Media cetak, yang pada masa jayanya merupakan representasi pers yang bebas dan dianggap sebagai pilar penting demokrasi, satu demi satu bertumbangan, digantikan oleh media daring. Bukan itu saja ancaman yang datang dari era ini, banjir informasi yang terjadi saat ini pun membuat kita kewalahan mengelola dan memilah informasi. Sebuah studi yang dilakukan oleh University of California-San Diego beberapa tahun yang lampau menunjukkan bahwa manusia modern rata-rata dibombardir dengan informasi sebanyak 34 gigabytes per hari.

Bayangkan jika kita mempunyai *handphone* dengan kapasitas penyimpanan 64 gigabytes. Dalam waktu dua hari saja, sudah akan *overloaded* jika informasi tersebut kita simpan. Menurut para periset tadi, dampak dari informasi yang tumpah-ruah seperti ini adalah kemampuan penerima informasi untuk memfokuskan diri pada hal-hal tertentu menjadi sering terganggu. Akibatnya adalah menurunnya kemampuan untuk berpikir reflektif atau mendalam.

Memang ada juga pandangan yang beranggapan bahwa, dengan kapasitas otak yang diperkirakan mencapai 2,5 petabyte (cukup untuk menampung 3 juta jam acara TV), maka cuma soal waktu saja sampai masyarakat modern terbiasa dengan gempuran informasi yang sedang terjadi. Tapi, sampai hal itu terjadi, entah dalam waktu berapa lama, masyarakat kita masih sangat rentan atau mudah dipengaruhi dengan rekayasa informasi atau *hoax*.

Survei Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) tahun 2017 menunjukkan 44,3% responden yang diwawancarai menerima *hoax* setiap hari dan 17,2% responden menerimanya lebih dari satu kali dalam sehari. Sekitar 34,9% responden mendapatkan *hoax* dari situs web, 62,8% dari aplikasi *chatting* (seperti Whatsapp, Line dan Telegram) serta 92,4% mendapatkannya dari media sosial (Facebook, Twitter, Instagram, Path). Eksperimen kontroversial yang dilakukan Facebook pada tahun 2014 juga membuka mata kita, karena mengungkapkan fakta bahwa emosi manusia ternyata dapat dikontrol dan diarahkan. Caranya, dengan cara memperbanyak konten negatif atau positif di lini masa masing-masing pengguna *platform* tersebut. Mereka yang menerima banyak konten negative, seperti kemarahan dan kebencian, akan cenderung jadi negatif, dan sebaliknya, yang banyak menerima konten positif akan jadi lebih positif. Ini terlihat dari *posting* atau komen serta *emoticon* yang mereka tampilkan.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif media sosial. Literasi digital hadir sebagai solusi dan modal untuk masyarakat agar memiliki kemampuan dalam memilih, memilah, dan mengevaluasi isi informasi yang termuat dalam media sosial dengan tajam dan teliti sehingga informasi yang didapatkan valid dan bermanfaat.

### **Mengenal Literasi Digital**

Menurut UNESCO, literasi digital adalah "kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) untuk menemukan, mengevaluasi, memanfaatkan, membuat dan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi.

Sedangkan, menurut Martin (2006), literasi digital adalah kesadaran, sikap, dan kemampuan individu untuk menggunakan alat dan fasilitas digital secara tepat untuk mengidentifikasi, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, menganalisis, dan mensintesis sumber daya digital, membangun pengetahuan baru, menciptakan ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain, dalam konteks situasi kehidupan tertentu, untuk memungkinkan tindakan sosial yang konstruktif; dan merenungkan rangkaian proses. Dari pendapat tersebut, literasi digital dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam menggunakan media digital baik untuk berkomunikasi maupun memperoleh informasi secara cerdas, bijak, dan memperhatikan aspek kognitif, etika, dan sosial emosional.

### **Tahapan Penerapan Literasi Digital dalam Bermedia Sosial**

Dalam media sosial banyak termuat berita, informasi, maupun konten yang dapat dipublikasikan oleh semua orang, sehingga perlu dilakukan analisis kebenaran maupun validitas dari berita, informasi, maupun konten yang dimuat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memastikan bahwa informasi, konten, maupun berita yang ada di media sosial dimuat oleh lembaga atau media yang memiliki lisensi.

Lalu, memahami isi dan konteks dari informasi, konten, maupun berita secara menyeluruh agar informasi yang didapatkan tidak terpenggal dan menyebabkan miskomunikasi. Selanjutnya, memproses informasi yang diperoleh dari media sosial melalui proses berpikir kritis dan logis, sehingga isi dari berita, informasi, maupun konten yang termuat dalam media sosial dapat dipahami secara menyeluruh. Selain itu, perlu adanya etika dalam bermedia sosial.

Literasi digital berperan penting karena ketika individu dapat menerapkan literasi digital dengan baik, maka individu tersebut akan bijak dalam berkomentar, mempublikasikan konten, dan informasi di media sosial dengan memperhatikan aspek tatanan dan pemilihan bahasa yang sopan dan benar. Dan yang terakhir adalah menerapkan perilaku saring sebelum sharing, dengan menerapkan perilaku tersebut tentunya individu akan memilah dan memilih berita, informasi, maupun konten yang akan dibagikan, dalam proses memilah dan memilih tersebut literasi digital berperan sangat besar, individu tersebut akan terlebih dahulu menganalisis isi dan konteks dari informasi, berita maupun konten yang akan disebarakan melalui proses membaca dan berpikir kritis sehingga informasi, konten, dan berita yang disebarakan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan terpenuhinya semua tahapan di atas, literasi digital dapat diterapkan oleh masyarakat ketika bermedia sosial agar lebih bijak dan cerdas dalam bermedia sosial, serta menghindarkan masyarakat dari dampak negatif dari media sosial.

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan oleh Hootsuite (*We are Social*) yang merupakan situs layanan manajemen konten pada 2020, "sebanyak 160 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia dari total populasi penduduk sebanyak 272,1 juta. Rata-rata per-hari waktu yang dihabiskan untuk penggunaan media sosial melalui perangkat apapun selama 3 jam, 26 menit, dengan pengguna aktif terbanyak media sosial tersebut antara lain *Youtube* sebanyak 88%, *Whatsapp* 84%, *Facebook* 82%, *Instagram* 79%, *Twitter* 56% dari jumlah populasi" (Sumber: Hootsuite (*We are Social*): Indonesia digital report 2020).

Banyaknya pengguna media sosial di Indonesia terbukti bahwa begitu pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di zaman 4.0 ini, apabila tidak digunakan secara bijak, maka dapat menimbulkan sebuah permasalahan yaitu penyalah-gunaan media sosial berupa menyebarkan informasi yang dapat menimbulkan rasa kebencian atau permusuhan kelompok tertentu (SARA), berita bohong atau hoaks, sehingga perilaku tersebut akan dikenakan sanksi berupa kurungan penjara dan denda.

Mengambil sebuah konsep tindakan sosial dari salah seorang tokoh sosiologi yaitu Max Weber tentang tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasionalitas instrumental adalah tindakan yang ditentukan oleh pengharapan-pengharapan mengenai perilaku objek-objek di dalam lingkungan dan perilaku manusia lainnya; pengharapan-pengharapan itu digunakan sebagai kondisi atau alat untuk pencapaian tujuan sang aktor atau pelaku sendiri yang dikejar dan diperhitungkan secara rasional (George ritzer, 2012).

Pada saat ini kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi yang terjadi Indonesia tidak bisa dibendung dan dihindari, karena begitu cepatnya laju penyebaran informasi secara global dalam wujud digital. Media Sosial merupakan salah satu bentuk dari kemajuan teknologi di bidang informasi dan komunikasi.

Pada era digital saat ini, akses internet sangat mudah kita dapatkan. Hanya bermodal sebuah telepon pintar, dunia serasa berada dalam genggam. Kita dapat mengakses media sosial kapan pun dan di mana pun berada. Sebuah perusahaan riset dan pemasaran yang berasal dari Singapura, *We Are Social*, menyatakan bahwa sejak Januari 2019 pengguna internet aktif di Indonesia mencapai 72,7 juta orang, dan hampir sebanyak 98% memiliki akun

media sosial. Hal ini membuktikan bahwa dunia maya telah memiliki tempat khusus dalam keseharian kita.

### **Jarimu, Harimaumu**

Pernahkah Anda menemui status seorang teman di Facebook yang berisi curhatan atau keluh kesah? Atau yang lebih parah lagi, status seseorang yang berisi sumpah serapah dan hujatan kasar. Mengapa seseorang lebih mudah mengekspresikan perasaannya lewat media sosial? Bahkan orang yang bersifat pendiam di dunia nyata bisa menjadi pribadi yang bertolak belakang di media sosial. Hal ini disinyalir karena sifat online dari dunia maya yang tidak mengharuskan penggunanya bertatap muka, sehingga pengguna media sosial lebih berani untuk berbicara atau berkomentar. Karena keleluasaan yang ditawarkan, membuat pengguna media sosial sering melupakan etika komunikasi, bahkan pada kasus-kasus tertentu dapat berkembang ke arah kategori kejahatan.

Sama halnya dengan komunikasi di ranah publik dunia nyata, pada media sosial pun riskan menimbulkan konflik. Undang-Undang Informasi Transaksi Elektronik (UU ITE) dibuat untuk mengatur segala hal yang berkaitan dengan penyebaran informasi transaksi elektronik. UU ITE sebagai payung hukum bagi masyarakat agar lebih berhati-hati dalam berbicara di dunia maya.

Dengan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, dll. Banyak manfaat yang bisa diperoleh dari media sosial. Misalnya, bisa menambah sahabat dan berkomunikasi dengan mereka walaupun tidak bertatap muka. Media sosial juga bisa dengan cepat membuat orang memperoleh berita dan informasi.

Namun di balik manfaat media sosial itu, terdapat juga dampak negatif dan merugikan, seperti terjadinya perundungan di antara anggota masyarakat. Lewat media sosial seseorang bisa menyebarkan kabar tidak benar (hoaks) mengenai orang lain. Berita tidak benar atau malah segala jenis fitnah bisa terjadi melalui media sosial ini.

### **Menyikapi media sosial**

Bagaimana seharusnya kita menyikapi media sosial? Langkah apa yang bisa dilakukan agar media sosial tidak merugikan? Media sosial adalah media yang berupa situs atau aplikasi yang melibatkan teknologi informasi berbasis internet. Media berbasis teknologi internet mendorong dan memungkinkan penggunanya saling terhubung dengan siapa saja, baik orang-orang terdekat, maupun orang asing yang tidak pernah dikenal sebelumnya (Permana, Budi, 2020).

Untuk menyikapi efek negatif dalam media sosial *Pertama*, kita harus menahami etika komunikasi di internet. Pastikan, jika kita link konten dalam situs tertentu, maka situs tersebut bukan situs negatif atau situs-situs pornografi atau situs-situs yang berunsur negatif. *Kedua*, Membatasi arus informasi yang negatif dan lebih banyak arus informasi yang positif. *Ketiga*, Manajemen komunikasi dalam media sosial harus diatur dengan baik tidak menggunakan seluruh waktu, kecuali dalam hal pembuatan tugas makalah, artikel, skripsi, tesis dan disertasi dari perguruan tinggi/universitas. *Keempat*, kepada orang tua, guru dan para dosen, agar dapat memberi pembekalan kepada anak-anaknya, kaum remaja, pelajar dan mahasiswa agar dapat memahami efek dan akibat negatif dari media sosial. *Kelima*, pembekalan ajaran agama harus banyak diutamakan dalam membimbing nilai kerohanian/ spritual agar dapat memilah dan memilih hal-hal yang negatif dan positif, mana yang lebih bermanfaat untuk kehidupan. *Keenam*, mampu mengontrol diri dalam hal waktu serta dapat mengendalikan diri dari pengaruh negatif yang ada di media sosial.

## **Dampak Positif dan Negatif Sosial Media**

Selain manfaat positif, ada juga dampak negatif dari media sosial, misalnya, terlupakannya bahasa formal. Bahasa yang sering digunakan dalam media sosial pada umumnya adalah bahasa informal yang santai dan tanpa batasan. Bahasa informal ini kerap mengabaikan tata bahasa yang baku. Selain itu secara sengaja atau tidak orang bisa melihat konten pornografi.

Tatkala menggunakan media sosial, kita bisa menerima link yang diarahkan ke situs pornografi atau iklan bernuansa pornografi. Kita kerap terbawa emosi atas berita yang disebarkan melalui media sosial, sehingga terlalu mudah dan cepat berbagi berita tanpa dicek kebenarannya. Mungkin saja sebenarnya berita yang dibagikan itu palsu, hoaks, mengandung ujaran kebencian, bernuansa SARA, atau menyebarkan pesan pribadi tanpa persetujuan pemilik/pengirimnya.

Ada dua aspek media sosial yang mempengaruhi manusia, yaitu antara yang positif dan yang negatif. Pertanyaannya adalah mana yang lebih dominan mempengaruhi para pengguna media sosial? apakah ke arah yang lebih dominan negatif atau ke arah yang lebih positif? belum ada penelitian dalam hal ini. Namun, dalam konteks ini (medsos) akan dikemukakan hal-hal yang negatif dan positif dari media sosial itu sendiri.

**Dampak positifnya** adalah :

1. Dapat memperkuat hubungan silaturahmi dan juga berhubungan dengan ilmu pengetahuan.
2. Menambah wawasan berpikir dan pengetahuan lewat media sosial.
3. Dapat menyediakan informasi yang tepat dan akurat, seperti informasi tentang perguruan tinggi, lowongan kerja ataupun mengenai beasiswa. Dan lain-lain.
4. Menyediakan ruang untuk berperan positif seperti komunikasi dengan para tokoh agama, ulama, ataupun motivator.
5. Mengakrabkan hubungan pertemanan, komunikasi untuk pertemuan, rapat-rapat atau sosial gathering.

Adapun **Dampak Negatif** nya adalah :

1. Pada anak-anak dan usia remaja menjadi malas belajar, karena lebih banyak berkomunikasi di dunia maya, khususnya masalah **'game online'** atau melihat film-film lewat You Tube atau lain lainnya.
2. Situs jejaring sosial akan membuat kaum remaja dan anak-anak lebih mementingkan diri sendiri.
3. Dari segi bahasa tidak ada aturan bahasa dalam jejaring sosial, sehingga bagi anak-anak dan remaja bisa menggunakan bahasa seenaknya seperti apa yang didapat dari media sosial.
4. Situs Jejaring Sosial adalah lahan subur bagi **predator/pemangsa** manusia (anak-anak) untuk melakukan kejahatan.
5. Pornografi telah merajalela di media sosial/internet, sehingga kaum remaja banyak yang terpengaruh karenanya, gara-gara habis nonton film porno di medsos kemudian remaja berhubungan seks sesamanya.
6. Media sosial dan internet telah dijadikan 'modus penipuan' bagi kaum penjahat yang mengambil berbagai macam keuntungan material. Hal ini, sudah banyak terjadi.
7. Banyak adegan-adegan seksual yang menggiurkan para pengguna media sosial secara bebas dan leluasa.
8. Menjadikan seorang individualistik dan acuh kepada yang lain.
9. Terjadinya cyber-bullying dan cyber crimes.

10. Maraknya kejahatan yang bersal dari media sosial.
11. Mengganggu hubungan natar pasangan dan menimbulkan banyak kecemburuan karena pasangannya berhubungan dengan yang lain lewat media sosial.
12. Menimbulkan kecanduan/sifat candu, tidak ingat waktu, apalagi mau ingat sholat lima waktu, jadi terabaikan.
13. Dapat menciptakan identitas baru dalam hal perilaku yang tidak sesuai dengan identitas diri, yakni perilaku liberalis.
14. Banyak menciptakan rekayasa Hoax atau berita bohong.
15. Pencurian dan Penyalahgunaan data seperti foto, dokumen dan lain-lain.
16. Pemborosan terhadap uang tanpa disadari untuk kepentingan medsos (media sosial) dan internet.
17. Mempermudah penyebaran virus , misalnya dengan membuat konten berisi link menuju laman tertentu yang disisipi virus.
18. Bagi yang sudah kecanduan, kesehatannya akan menurun, karena penggunaan waktu tanpa batas hingga larut malam.
19. Kewajiban terhadap agama dilalaikan, demikian waktu-waktu belajar bagi pelajar dan mahasiswa jadi terabaikan.
20. Pola pikir akan mengalami perubahan ke arah yang negatif bukan kepada yang positif.
21. Terjadi stress dan cenderung tertekan, cenderung banyak curhat (curahan hati), emosional dan banyak ngumbar kta-kata kotor, tidak senonoh.
22. Waktu yang sangat berharga menjadi sia-sia, mestinya aktifitas yang bermanfaat menjadi terabaikan.
23. Mengganggu konsentrasi dalam sebuah permasalahan atau acara-acara ritual, betapa tidak, orang-orang yang sudah kecanduan medos, meskipun dalam masjid dalam suasana ibadah, tidak mendengarkan khotib sedang berkhutbah, akan tetapi asik dengan medsos HP nya, begitu juga dalam acara-acara diskusi, serimonial, seminar dan lain-lainnya, orang yang sudah kecanduan medsos lebih suka mengarahkan pandangan dan pikirannya kepada media sosial yang ada dalam Hpnya ketimbang mendengarkan acara-acara yang penting sedang berlangsung.  
(<https://id.wikipedia.org/wiki/mediasosial>.<https://tenzatekno.blogspot.co.id/2016/05/10>.  
[Pakar Komunikasi.com](https://tenzatekno.blogspot.co.id/2016/05/10)).
24. Media Sosial juga bisa dijadikan ajang ‘ujaran kebencian’ terhadap seseorang bahkan penistaan agama. Hal ini, sudah terjadi dan kemudian menjadi urusan hukum.

### **Bijak Bermedia Sosial dan Cerdas Digital**

Apa para pembaca sudah bijak dalam bermedia sosial? Atau justru kita terlalu tenggelam dalam keriuhan media sosial sehingga terjebak pada berita bohong (hoaks) atau ujaran kebencian (*hate speech*)?!

Peranan teknologi yang mendominasi aspek kehidupan menuntut semua pengguna untuk lebih bijak dalam memilah media sosial yang digunakan. Hal ini dilakukan guna mendapat dampak positif bagi diri sendiri dan memberi manfaat untuk wawasan yang lebih baik. Salah satu langkah meminimalisir dampak negatif penggunaan media sosial yaitu dengan meningkatkan pentingnya pemahaman literasi digital di pelosok negeri.

Literasi digital bukan hanya sekadar kemampuan membaca atau menulis informasi di media digital, tetapi juga kemampuan untuk mencari, mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang didapat dengan tepat. Seseorang dianggap punya kemampuan

literasi digital yang bijak saat Ia bisa cakap digital untuk membaca cermat dan mengolah informasi dari ragam media di internet, ponsel, dan sumber digital lain.

Literasi digital diperlukan untuk memastikan kemampuan literasi dan ketahanan mental di era digitalisasi. Era pada masa serba modern yang terus digerus perkembangan teknologi dengan sangat cepat. Literasi digital pun dianggap sebagai pintu masuk masa depan setiap daerah yang ada di Indonesia. Kegiatan yang diselenggarakan turut mendukung tantangan dunia komunikasi di era digitalisasi. Semua serba mudah dan canggih. Kondisi linimasa media sosial yang biasa panas diharap menjadi adem setelah literasi digital terpenuhi. Inilah 4 pilar literasi digital yang harus kita kuasai :

#### **1. Etika Digital**

Jernih berkomentar di media sosial dan artikel digital (dokpri) Pengguna internet diharap mampu menjaga etika ketika berkomunikasi melalui media sosial. Hindari perbincangan atau konten bermuatan suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) karena bisa menimbulkan ketidaknyamanan warga digital lainnya.

#### **2. Keamanan Digital**

Data-data digital harus dibac-kup dan diamankan (sumber gambar: pexels) Referensi: Pengguna internet harus memiliki rasa tanggung jawab untuk menjaga data pribadi inya supaya tidak jadi konsumsi publik. Kebocoran data digital disinyalir bisa mengancam keselamatan diri sendiri. Pelecehan, penipuan, penculikan, dan hal kriminal lain tentu bisa terjadi bila kita tidak mawas diri.

#### **3. Keterampilan Digital**

Keterampilan digital bisa mengasah kecerdasan digital (sumber gambar: pexels) Kemampuan untuk mengelola teknologi bisa menghasilkan aset digital yang bermanfaat. Kondisi demikian diharap dapat melahirkan inovasi yang mampu menguatkan ekonomi bangsa. Mulai dari kemampuan membuat konten sampai pada proses digital marketing bisa dilakukan hanya dengan sentuhan jari-jari yang kreatif.

#### **4. Budaya Digital**

Buat konten tentang senja atau panorama bisa ciptakan iklim digital lebih indah (sumber gambar: pexels) Pergeseran atau perubahan cara manusia mempergunakan teknologi pada akhirnya mempengaruhi sikap serta perilaku. Lama-kelamaan bisa membentuk budaya digital itu sendiri. Supaya tidak terlalu jauh terbawa arus negatif, sudah saatnya kita sebar pesan-pesan yang baik.

### **Hal yang Harus Diperhatikan Saat Memposting di Media Sosial**

Banyak orang mengunggah beragam foto dan komentar di media sosial tanpa waspada akan konsekuensi yang bisa mereka dapatkan, keluarganya, temannya, bahkan pihak ketiga turut terlibat tanpa disadari. Mengunggah terlalu banyak informasi tentang kehidupan pribadi seseorang bisa menghadapkan mereka ke berbagai resiko, mulai dari pencurian data identitas hingga pencemaran nama baik, dll. Oleh karena itu, pikirkan baik-baik konsekuensi apa yang bisa kamu dapatkan sebelum mengunggah sesuatu ke internet.

Berikut ini adalah hal-hal yang harus diperhatikan saat akan memposting sesuatu di media sosial, sebagai berikut :

#### **1. Foto dan data pribadi anak**

Saat ini, para orang tua biasanya mengunggah sekitar 1.000 foto di berbagai media sosial di mana kita bisa melihat anak mereka sebelum mereka berusia 5 tahun. Sebagai tambahan, persentase besar dari anak-anak ini bisa ditelusuri di internet karena fotonya ada di

internet sejak bayi. Hal ini bisa membuat masalah mengenai privasi di kemudian hari. Anak-anak mungkin bisa menjadi korban atas pelecehan dan *cyberbullying*.

## **2. Tanggal lahir**

Memublikasikan tanggal lahir agar orang lain di media sosial mendapatkan notifikasi dan mengucapkan selamat kepada kamu adalah hal yang lumrah dilakukan banyak orang saat ini. Meskipun awalnya tampak tidak berarti, mengungkapkan informasi ini jauh lebih berisiko daripada yang disadari kebanyakan orang. Ini karena pertanyaan keamanan untuk memulihkan kata sandi sering kali menyertakan informasi ini karena tanggal lahir kita adalah salah satu hal yang paling mudah untuk diingat. Menjadikannya publik mungkin menjadi bumerang, karena membuat info tersedia untuk semua orang setiap saat. Potensi risiko lain yang mungkin Anda hadapi saat memublikasikan tanggal lahir Anda di profil Anda adalah mengizinkan orang lain mengetahui kata sandi kamu untuk rekening bank atau kartu kredit, dan kerugian yang lain.

## **3. Berita hoaks**

Media sosial juga dapat berkontribusi pada penciptaan dan penyebaran berita palsu atau hoaks. Ini biasanya dibuat karena orang itu tidak tahu jika itu berita bohong, tetapi dalam beberapa kasus, mereka juga bertujuan untuk mendiskreditkan seseorang atau perusahaan, mengubah konten yang menyesatkan menjadi viral. Membuat dan membagikan berita palsu dapat memiliki beberapa konsekuensi yang tidak diinginkan. Diantaranya adalah meningkatnya permusuhan terhadap kelompok tertentu, penyerangan terhadap integritas seseorang, dan hilangnya reputasi perusahaan atau media yang berkontribusi dalam penyebarannya.

## **4. Percakapan pribadi**

Ada banyak orang yang tidak masalah dalam berbagi tangkapan layar percakapan WhatsApp pribadi. Ini juga berlaku untuk layanan perpesanan lainnya. Melakukan hal itu dapat dianggap sebagai kejahatan di beberapa negara jika Anda akhirnya melanggar hak untuk berkomunikasi secara pribadi, mengungkapkan rahasia, atau merusak reputasi seseorang yang terlibat dalam percakapan tersebut. Untuk menghindari masalah hukum, yang terbaik adalah memperlakukan masalah pribadi sebagaimana mestinya: Pribadi, utamakan untuk menahan diri dari berbagi percakapan pribadi dengan teman atau pihak ketiga.

## **5. Gambar yang berpotensi memalukan/mengandung informasi rahasia**

Ingat, jika kamu tidak memperhatikan apa yang muncul di foto, kamu mungkin mengungkapkan informasi sensitif. Jelas, jenis insiden ini telah terjadi dan dapat menyebabkan banyak masalah. Jika kamu ingin mengambil foto diri kamu di tempat kerja, di rumah, atau di mana pun kamu berada, kamu harus memastikan untuk tidak menunjukkan layar komputer, rekening koran, tiket perjalanan, atau dokumen lain yang berisi informasi rahasia. Kita harus pastikan tidak ada detail yang memalukan atau informasi sensitif yang nantinya dapat digunakan untuk melawan Anda.

## **6. Menghina orang lain**

Ada kode perilaku tertentu yang harus diikuti di media sosial. Dalam hal ini, yang harus dihindari adalah menghina seseorang secara online, mengejek mereka, atau mengolok-olok kesalahan yang mungkin mereka buat. Tentu saja, cara kita berperilaku offline sangat berbeda dari cara kita bertindak atau apa yang kita tunjukkan secara online. Namun setiap tindakan buruk, kejadian tidak sopan, atau momen penghinaan dapat berakibat serius bagi semua pihak yang terkait. Karena itu, sebelum menghina seseorang di media sosial, berhentilah dan pikirkan sejenak.

## **7. Gambar orang lain yang melanggar martabat mereka**



Memposting gambar di media sosial telah menjadi hal yang biasa dilakukan sehingga kita tidak selalu memperhitungkan konsekuensi dari membuat gambar ini menjadi publik. Terutama berlaku untuk foto yang memberikan gambaran sekilas tentang kehidupan pribadi kita. Bukan hanya berbicara tentang selfie atau foto yang diposting, tetapi juga tentang yang dilakukan oleh pihak ketiga tanpa izinmu, dan itu dapat merusak reputasi ketika yang diposting itu menjadi viral secara online. Berbagi gambar yang menunjukkan kekerasan dan diskriminasi tidak hanya memengaruhi subjek foto ini, tetapi juga orang yang membagikannya.

#### **9. Terlalu banyak informasi pribadi**

Saat membuat akun di media sosial apa pun, kamu mungkin menemukan beberapa kotak untuk diisi: antara lain: nama dan nama keluarga, tanggal lahir, alamat, telepon, dan email. Setiap kali kamu menghadapi situasi seperti ini, kamu harus selalu memastikan untuk tidak memberikan terlalu banyak informasi yang bisa dipublikasikan. Melakukan hal itu dapat menyebabkan pelecehan dan perhatian yang tidak diinginkan oleh orang-orang yang tidak benar-benar kamu kenal. Sebagian besar perusahaan media sosial memiliki cara untuk membuat informasi pribadi Anda menjadi pribadi.

Ingatlah bahwa semua ini berpotensi jatuh ke tangan penjahat dunia maya yang dapat menggunakannya untuk mencuri identitas Anda dan dalam skenario terburuk, bahkan uang Anda. Jika sedang menjalin hubungan, wajar jika ingin mengunggah foto bersama pasangan. Bahkan, diyakini bahwa praktik ini dapat menghasilkan hubungan yang lebih besar antara kamu berdua dan mencegah orang lain memiliki minat cinta pada kamu atau pasangan. Tetapi seperti segala sesuatu dalam hidup, kita harus menemukan keseimbangan yang sehat antara memposting apa yang kita inginkan dan memastikan tidak memberikan informasi tentang orang lain. Ada situasi di mana foto atau status yang didedikasikan untuk pasangan dapat mencerminkan rasa tidak aman atau ditafsirkan sebagai petunjuk bagi orang lain. Dalam kasus ini, hal terbaik yang harus dilakukan adalah memoderasi postingan kamu dan menghabiskan waktu bersama.

#### **10. Gambar dilindungi oleh hak cipta**

Jika kamu melihat ilustrasi atau gambar yang kamu sukai dan ingin membagikannya secara online, kamu harus mulai dengan mencari tahu siapa yang membuatnya dan apakah ada persyaratan khusus untuk dibagikan. Kamu juga harus bertanya kepada artis asli apakah kamu dapat menggunakannya.

Ada beberapa pengecualian untuk aturan ini, misalnya, gambar domain publik, yang dapat diposting di mana saja tanpa harus meminta izin sebelum melakukannya. Namun, perlu diingat bahwa jika mereka memiliki hak cipta, mereka mungkin memiliki lisensi. Dalam hal ini, kamu harus membaca persyaratan dengan cermat untuk mengetahui apakah itu diperlukan atau tidak, untuk memperjelas kepengarangan gambar dan, jika mungkin, memposting tautan ke sumber aslinya juga.

#### **11. Nama hewan peliharaan Anda, warna favorit Anda, atau kemungkinan jawaban lain untuk “pertanyaan keamanan”**

Sebuah penelitian mengklaim bahwa pertanyaan keamanan seringkali lebih lemah daripada kata sandi itu sendiri, yang dapat mengancam privasi Anda secara online. Hal ini mungkin terjadi karena pertanyaan sering kali sangat mudah sehingga siapa pun dapat menjawabnya. Kamu mungkin pernah mengalami pertanyaan seperti, “Siapa nama hewan peliharaan Anda?” atau “Apa warna favoritmu?” Tanpa disadari, kamu mungkin memberikan jawaban ini di media sosial, membuat diri Anda rentan terhadap pencurian akun. Jika menjawab pertanyaan ini dengan nama hewan peliharaan asli, hindari menyebutkan namanya

saat mengunggah fotonya di media sosial. Atau, dalam hal apa pun, buat jawaban palsu untuk menyesatkan penyusup, baik dalam pertanyaan ini maupun dalam pertanyaan keamanan lainnya.

## **12. Biometrik atau informasi medis**

Data medis dan biometrik biasanya berada di bawah lindungan, apa yang orang akan pahami sebagai "informasi rahasia." Jelas, ini adalah sesuatu yang tidak boleh dibagikan secara online karena dapat membuat rentan dalam banyak hal. Dan jika memiliki saudara atau teman yang sakit, hindari memberikan informasi yang tepat tentang kondisi kesehatan mereka. Ini adalah informasi pribadi dan sensitif yang harus dibagikan hanya oleh orang yang bersangkutan atau oleh para profesional.

Kata-kata yang dituliskan lewat jemari kita, sesungguhnya merupakan cerminan dari kepribadian kita. Jangan sampai status atau komentar yang kita unggah di media sosial justru menebarkan kebencian, menyinggung orang lain, bahkan menjerat kita ke dalam kasus hukum.

### **Apa yang harus dilakukan?**

1. Hindarilah curhat permasalahan pribadi di media sosial.
2. Tidak memancing dan memulai konflik dengan siapapun ketika menggunakan media sosial.
3. Menghindari memberi komentar yang mencela dan menjelekkan orang lain ketika menggunakan media sosial.
4. Jangan bersikap terlalu ekstrem dalam menanggapi apapun di media sosial.
5. Bijaklah berbagi status mengenai apa yang sedang kamu lakukan dan rasakan di platform media sosial.
6. Biasakan untuk selalu memilah dan memikirkannya sebelum memposting, khususnya bila akan berbagi foto dan video.
7. Periksa kembali berita dan sumber berita untuk menyaring kebenaran dan menghindari hoaks sebelum diteruskan kepada yang lain.
8. Selalu menjaga identitas dan keamanan akun pribadimu (Iswanto, 2021)

Ada beberapa tips memanfaatkan media sosial agar sesuai dengan rambu-rambu yang ada :

### **1. Menjunjung tinggi etika dalam berkomunikasi**

Meskipun kita tidak bertatap muka langsung dengan pengguna media sosial lainnya, etika berkomunikasi harus tetap dijunjung tinggi. Status ataupun komentar yang ditulis usahakan untuk tidak menyakiti, melecehkan, merendahkan, memfitnah, maupun melanggar hak-hak orang lain.

### **2. Selektif dalam menyebarkan informasi**

Saat kita menerima informasi menarik dari media sosial, jangan langsung percaya. Sebaiknya cek dan ricek kembali validitas informasi. Jangan sampai kita turut menyebarkan informasi palsu (hoax), yang bisa jadi akan menjerat kita pada kasus hukum.

### **3. Tidak menyebarkan rahasia pribadi ke ranah publik**

Jangan pernah sekali pun tergelitik untuk mengumbar rahasia pribadi di media sosial. Misalnya curhat masalah rumah tangga atau konflik internal keluarga. Masalah yang kita unggah akan menjadi santapan publik dan orang lain akan menikmatinya layaknya tontonan. Bukannya solusi yang kita dapat, justru kemungkinan besar masalah akan bertambah runyam.

## **4. Bijak dalam mengatur waktu online**

Sebaiknya Anda membatasi berapa lama waktu untuk kegiatan online. Jangan sampai kebersamaan dengan keluarga atau waktu produktif untuk bekerja justru sia-sia karena kita lebih memilih menikmati kegiatan online.

#### **5. Jangan lupakan hak cipta**

Saat kita menyebarkan suatu informasi di media sosial, jangan pernah lupa untuk mencantumkan sumber postingan atau gambar yang didapatkan dari pihak lain.

#### **6. Hati-hati menyebarkan data pribadi**

Media sosial sangat rawan dengan berbagai risiko penipuan dan kejahatan lainnya. Sebaiknya kita berhati-hati untuk menyebarkan data, identitas, maupun foto-foto pribadi, supaya tidak mudah dimanfaatkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki niatan buruk.

Selain selalu berhati-hati dan bijak ketika akan melakukan aktivitas lewat media sosial, apa pun itu, harus diingat bahwa apa yang telah diposting secara online, sulit untuk dihapus kembali. Internet akan menyimpan semua jejak maya penggunaannya. Perhatikan etika menggunakan media sosial yang baik karena negara telah memberikan aturan dan batasan bermedia sosial (Undang-Undang ITE).

### **SIMPULAN**

Akhirnya, literasi digital membawa para pengguna media sosial lebih paham aturan, norma, dan etika pemanfaatan teknologi secara bertanggung jawab. Diharap masyarakat bisa semakin memanfaatkan internet untuk aktivitas produktif, meningkatkan ketahanan masyarakat dalam merespon konten negatif, dan mendorong penyebaran konten-konten positif yang bermanfaat kabar baik.

Jadi, dengan paparan di atas, Jika dilihat efek negatif media sosial yang dikemukakan tersebut, maka dengan jelas dapat diketahui bahwa *efek negatif* media sosial lebih dominan ketimbang efek positif dari media sosial. Namun, banyak orang tidak merasa bahwa media sosial memiliki efek negatif lebih besar ketimbang efek positifnya. Karena itu, sebaiknya bagi para pelajar, mahasiswa dan masyarakat umum, hendaknya dapat menggunakan media sosial ke arah yang positif serta mampu mengendalikan dirinya untuk tidak terbawa arus waktu yang dapat menghilangkan pekerjaan yang harus dikerjakan di kantor atau di rumah atau pembelajaran/tugas-tugas kuliah/sekolah yang harus diselesaikan.

### **SARAN**

Sarannya adalah : *Pertama*, Para orang tua harus dapat membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada nilai-nilai yang positif serta menjauhi unsur-unsur yang negatif dalam dunia media sosial. *Kedua*, kepada dunia pendidikan dan para pendidik hendaknya dapat menjelaskan efek positif dan efek negatif dari media sosial, sehingga anak-anak dapat berpikir ke arah yang lebih positif dan menghindari hal-hal negatif. *Ketiga*, kepada pemerintah hendaknya dapat mengontrol konten internet serta dapat membuat regulasi atau peraturan bagi para pembisnis internet agar dapat mengarahkan kepada pelanggannya agar tidak menggunakan untuk kepentingan diri sendiri dan terus berkomunikasi dengan hal-hal yang negatif. Jika terjadi pelanggaran terhadap aturan pemerintah, maka perlu diberi sanksi berupa denda secara material atau dicabut ijin operasionalnya. *Keempat*, Perlu disadari bahwa di dunia ini antara kebaikan dan keburukan/kejahatan selalau ada, antara pahala dan dosa selalu silih berganti. Karena itu, manusia yang berpikir, maka harus dapat menghindari yang buruk-buruk dan menjalankan yang baik-baik dalam kata lain ‘Amar Makruf Nahi Munkar’ (menegakan yang baik dan mencegah dari yang munkar).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacy: A Review of Concepts". *Journal of Documentation*, 57(2). Hlm. 218–259
- Chaplin, J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Press.
- Elsa, dkk. (2019). *Peran Media Sosial terhadap gaya hidup Siswa SMA 5 Bandung*. Jurnal Sosietas. 5 (1)
- Kurnia, D, N dkk. (2018). *Hubungan Pemanfaatan Media Sosial Instagram Dengan Kemampuan Literasi Media Di Upt Perpustakaan Itenas*. Edulib. Vol. 8 (1).
- Mauludin, dkk. (2017). *Cerdas dan bijak dalam memanfaatkan media sosial di tengah era literasi dan informasi*. Jurnal aplikasi Ipteks untuk masyarakat, 6 (1), hlm. 1-4
- Nasrullah, R. (2015). *Media sosial (perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi)*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media.
- Sukma; Laili Komariyah; Muliati Syam. (2016). *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) dan Motivasi Terhadap hasil Belajar Fisika Siswa*. Jurnal Saintifika. Universitas Jember.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2008) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: program pascasarjana UPI dengan PT Remaja Rosdakarya.
- Thomas W.H dkk. (2019). *Adolescent Internet Addiction in Hong Kong: Prevalence, Psychosocial Correlates and Prevention*. Jurnal Adolezcent Health, 64, hlm 34-43
- Wang, Li dkk. (2019). *How to Persuade an online gamer to Give Up Cheating? Uniting Elaboration Likelihood Model and Signaling Theory*. Jurnal Computer in Human Behavior, 96, hlm 149- 162
- Wena, Made. (2011). *Strategy Pembelajaran Inovatif Kontemporer: suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: bumi Aksara.